Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PEMAS)
Volume 3, Nomor 2, Mei 2026 : 114-126
ISSN: 3090-3394 | E-ISSN: 3090-1901
DOI : 10.63866/pemas.v3i2.131

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Kulit Pisang Bernilai Ekonomis di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima

Irmaningsih[1*], Randitha Missouri[2], Hamidah[2], Nurlaeli Putri[1]
[1]STKIP Taman Siswa Bima
[2]Universitas Muhammadiyah Bima
*email : irmaningsih202@gmail.com

Abstrak: Pemanfaatan limbah kulit pisang di Kelurahan Rabangodu Selatan, Kota Bima, belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, dan kesadaran ekonomi masyarakat melalui pelatihan pengolahan kulit pisang menjadi produk pangan bernilai jual. Program ini menerapkan metode Participatory Action Learning (PAL) yang meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, praktik pembuatan produk, dan pendampingan berkelanjutan. Keberhasilan program dievaluasi melalui pre-test dan post-test, lembar observasi keterampilan, serta angket skala Likert untuk mengukur persepsi peserta terhadap nilai ekonomi produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 45% menjadi 84%. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh kemampuan peserta dalam mengolah kulit pisang menjadi keripik dan nugget. Program pemberdayaan berbasis ekonomi sirkular ini efektif meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengubah limbah menjadi produk produktif dan bernilai ekonomi. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal serta mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Diversifikasi Pangan, Nilai Tambah, Ekonomi Kreatif, Pengelolaan Sampah Organik, Kewirausahaan

Community Empowerment through Training in the Processing of Banana Peel Waste for Economic Value in the Rabangodu Selatan Sub-district, Bima City

Abstract: *The utilization of banana peel waste in Rabangodu Selatan Urban Village, Bima City, remains suboptimal due to limited community knowledge and skills in processing local resources. This Community Service Program aims to improve community knowledge, practical skills, and economic awareness through training on processing banana peels into marketable food products. The program applies the Participatory Action Learning (PAL) method, which includes needs identification, socialization, product-making practice, and continuous mentoring. Program effectiveness was evaluated using pre-tests and post-tests, skill observation sheets, and a Likert-scale questionnaire to measure participants' perceptions of the products' economic value. The evaluation results showed that the participants' average knowledge score increased from 45% to 84%. This improvement was also followed by an increase in participants' ability to process banana peels into chips and nuggets. This circular economy-based empowerment program effectively strengthened the community's capacity to transform waste into productive and economically valuable products. The program also contributed to strengthening the local economy and supporting environmental conservation efforts.*

Keywords: *Food Diversification, Value Addition, Creative Economy, Organic Waste Management, Entrepreneurship*

Received	Revised	Published
19-05-2026	30-06-2026	11-07-2026

PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah organik rumah tangga menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan dengan aspek lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan limbah organik di rumah tangga dapat menurunkan volume sampah ke TPA, mengurangi pencemaran dan risiko kesehatan (Hidayatullah et al., 2025; Nuryati et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kulit pisang mengandung serat pangan, karbohidrat, mineral, serta senyawa bioaktif yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku produk pangan bernilai tambah (Happi Emaga et al., 2007). 40% warga mulai mendapat pendapatan tambahan dari produk limbah rumah tangga (Shabihah et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa limbah rumah tangga khususnya kulit pisang memiliki potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Fenomena tersebut ditemukan di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, diketahui bahwa konsumsi pisang cukup tinggi baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun usaha kecil seperti pisang goreng, pisang krispi, nugget pisang, pisang aroma, dan usaha olahan pisang lainnya. Berdasarkan hasil observasi, di Rabangodu Selatan terdapat kurang lebih 25 UMKM berbahan olahan pisang. Rata-rata kulit pisang yang dihasilkan per UMKM 10 sampai dengan 15 kg kulit pisang/hari dan belum termasuk konsumsi masyarakat. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih memandang kulit pisang sebagai sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi sehingga hanya dibuang tanpa melalui proses pemanfaatan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yaitu belum optimalnya pemanfaatan limbah organik kulit pisang.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan persoalan lingkungan, tetapi juga menunjukkan adanya kehilangan peluang ekonomi (*lost economic opportunity*). Teori *Resource-Based View* menjelaskan bahwa suatu komunitas dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan ekonomi apabila mampu mengidentifikasi, mengelola, dan mengembangkan sumber daya lokal yang dimiliki menjadi produk yang bernilai tambah (Barney, 1991). Sedangkan, pemberdayaan masyarakat adalah proses mengubah kondisi tidak berdaya menjadi berdaya melalui peningkatan kemandirian, partisipasi aktif, dan akses ke sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan yang disesuaikan konteks dan nilai lokal, bukan pendekatan seragam (Dushkova & Ivlieva, 2024; Kurniawan et al., 2023; Malta, 2023). Konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) memberikan perspektif baru dalam pengelolaan limbah. Konsep ini menekankan bahwa limbah bukan merupakan akhir dari siklus produksi dan konsumsi, melainkan sumber daya yang dapat diolah kembali untuk menghasilkan nilai ekonomi baru (Kirchherr et al., 2017). Dalam konteks masyarakat lokal, penerapan ekonomi sirkular dapat diwujudkan melalui pemanfaatan limbah organik menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan limbah kulit pisang dalam berbagai bentuk produk olahan. Beberapa studi lebih banyak berfokus pada analisis kandungan gizi kulit pisang dan potensinya sebagai bahan pangan alternatif (Akram et al., 2022; Bhavani et al., 2023; Hashim, 2023; Khamsaw et al., 2024; Wani & Dhanya, 2025). Sementara itu, beberapa kegiatan pengabdian masyarakat umumnya berorientasi pada pelatihan teknis

pengolahan limbah kulit pisang menjadi produk tertentu (Anitha et al., 2024; Mohd Dom et al., 2021; Pasha et al., 2022) tanpa disertai pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan. Meskipun banyak penelitian yang menemukan pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan baku pangan dan fungsional membantu mengurangi limbah agroindustri, mendukung ekonomi sirkular, dan menjadi sumber bahan baku bernilai tinggi untuk pangan, nutraseutikal, dan aplikasi lain (Muhammad Ansari et al., 2023; Yasin et al., 2025; Zou et al., 2022). Namun, fokus kegiatan cenderung berhenti pada proses transfer keterampilan produksi, sedangkan aspek penguatan kapasitas masyarakat, pembangunan kesadaran ekonomi, dan pengembangan peluang usaha berbasis sumber daya lokal masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, dampak kegiatan sering kali terbatas pada peningkatan pengetahuan jangka pendek dan belum mampu mendorong transformasi ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat kesenjangan (*gap analysis*) yang perlu mendapatkan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek teknis dan karakteristik bahan, sedangkan aspek pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan limbah kulit pisang masih relatif terbatas. Kedua, kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi sirkular dan pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal. Ketiga, belum banyak ditemukan model pengabdian yang secara simultan memanfaatkan limbah kulit pisang sebagai solusi lingkungan sekaligus instrumen peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat pada tingkat komunitas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pengabdian berbasis riset yang tidak hanya berorientasi pada pengolahan limbah, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah ekonomi dan penguatan kapasitas masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi antara pendekatan pemberdayaan masyarakat, konsep ekonomi sirkular, dan pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemanfaatan limbah kulit pisang menjadi produk pangan bernilai ekonomis. Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang lebih berorientasi pada pelatihan teknis, kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi potensi, pengolahan produk, serta pengembangan peluang usaha yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian berbasis riset ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi produk pangan bernilai ekonomis, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan limbah organik berbasis ekonomi sirkular, serta mendorong terbentuknya peluang usaha produktif yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima dengan sasaran masyarakat yang memiliki minat dalam pengembangan usaha rumahan berbasis sumber daya lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh

tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga praktik pengolahan produk. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sehingga peserta dapat memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Maret 2026 dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri dari pelaku UMKM, ibu rumah tangga, dan anggota kelompok masyarakat kelurahan Rabangodu Selatan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *pretest* dan *posttest* yang telah memenuhi validitas isi (*content validity*) berdasarkan penilaian pakar di bidang pengolahan pangan dan pemberdayaan masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase peningkatan, serta tingkat ketercapaian peserta sebelum dan sesudah pelatihan guna mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi produk pangan yang memiliki nilai ekonomis. Tahap pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat untuk menggali potensi lokal, mengidentifikasi jenis limbah yang tersedia, serta menganalisis kebutuhan masyarakat terkait pengembangan usaha berbasis pengolahan limbah organik. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kulit pisang merupakan limbah organik yang cukup melimpah di lingkungan masyarakat, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas sehingga berpotensi menjadi sumber daya alternatif yang dapat dikembangkan menjadi produk pangan bernilai ekonomis.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi ekonomi limbah kulit pisang, konsep ekonomi sirkular, peluang usaha berbasis produk pangan lokal, serta pentingnya inovasi dalam meningkatkan nilai tambah produk. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengemukakan pengalaman serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan limbah dan pengembangan usaha rumah tangga.

Setelah memperoleh pemahaman konseptual, peserta mengikuti pelatihan dan praktik pengolahan limbah kulit pisang menjadi produk pangan bernilai ekonomis. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dengan metode praktik langsung (*learning by doing*), di mana peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan produksi. Tahapan praktik meliputi pemilihan bahan baku berupa kulit pisang yang masih layak digunakan, proses pembersihan dan pengolahan kulit pisang, pembuatan adonan dengan mencampurkan bahan-bahan pendukung sesuai formulasi yang telah ditentukan, serta proses penggorengan hingga menghasilkan produk yang siap dikonsumsi. Melalui praktik langsung tersebut, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi produk yang memiliki potensi nilai jual.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan pendampingan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, yang dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif, dan demonstrasi ulang proses produksi oleh peserta. Sementara itu, pendampingan diberikan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk secara berkelanjutan, termasuk aspek kualitas produk, pengemasan, serta peluang pemasaran. Melalui tahapan tersebut diharapkan masyarakat tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam mengolah limbah kulit pisang, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus mendukung pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular. Tahap kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan melalui pengukuran tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah kulit pisang, peningkatan keterampilan pengolahan produk pangan, dan pengembangan nilai tambah ekonomi berbasis sumber daya lokal. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merepresentasikan tujuan utama program pemberdayaan, yaitu perubahan pada dimensi kognitif, psikomotorik, dan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur efektivitas program pengabdian, digunakan tiga instrumen utama, yaitu: (1) tes pengetahuan berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta terkait pemanfaatan limbah kulit pisang, (2) lembar observasi keterampilan untuk menilai kemampuan peserta dalam melakukan proses pengolahan produk pangan berbasis kulit pisang, dan (3) angket skala Likert untuk mengukur persepsi peserta terhadap potensi pengembangan nilai tambah ekonomi berbasis sumber daya lokal. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase capaian dan peningkatan hasil sebelum dan sesudah pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dan

produk hasil pengolahan kulit pisang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan dan Produk Hasil Pengolahan Kulit Pisang

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang

Peningkatan pengetahuan peserta diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan pelatihan. Instrumen terdiri atas 10 butir pertanyaan yang mencakup indikator pengetahuan mengenai kandungan dan manfaat kulit pisang, potensi ekonomi limbah kulit pisang, konsep ekonomi sirkular, tahapan pengolahan produk, serta standar kebersihan dan keamanan pangan. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman peserta setelah memperoleh materi sosialisasi dan pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman pada seluruh indikator yang diukur. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memahami kulit pisang sebagai limbah rumah tangga yang tidak memiliki nilai ekonomi. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai memahami bahwa kulit pisang memiliki kandungan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk pangan serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai jual. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep ekonomi sirkular, yaitu pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya produktif yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan lingkungan secara bersamaan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan berhasil meningkatkan literasi masyarakat mengenai pemanfaatan limbah organik. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, mengubah kondisi tidak berdaya menjadi berdaya masyarakat berbasis konteks dan nilai lokal sejalan dengan pandangan (Dushkova & Ivlieva, 2024; Kurniawan et al., 2023; Malta, 2023). Perubahan cara pandang masyarakat terhadap kulit pisang dari sekadar limbah menjadi sumber daya ekonomi menunjukkan keberhasilan program pada aspek kognitif. Peningkatan pengetahuan peserta tentang pemanfaatan limbah kulit pisang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta tentang Pemanfaatan Limbah

No	Indikator Pengetahuan	Skor Pre-test (%)	Skor Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Mengetahui kandungan kulit pisang	45	80	35
2	Mengetahui manfaat ekonomi kulit pisang	40	85	45
3	Memahami konsep ekonomi sirkular	35	75	40
4	Mengetahui tahapan pengolahan	50	90	40
5	Mengetahui standar kebersihan produk	55	90	35
Rata-rata		**45**	**84**	**39**

Namun demikian, peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menjamin perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Salah satu kelemahan yang sering ditemukan dalam program pemberdayaan adalah asumsi bahwa pengetahuan yang meningkat akan langsung mendorong masyarakat untuk memulai usaha produktif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan penguatan keterampilan praktis dan pendampingan berkelanjutan agar mampu menghasilkan dampak ekonomi yang nyata.

Peningkatan Keterampilan Pengolahan Produk Pangan

Selain aspek pengetahuan, keberhasilan kegiatan juga diukur melalui peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi produk pangan bernilai ekonomis. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi kinerja (*performance assessment*) yang diisi oleh tim pengabdian selama proses praktik berlangsung. Instrumen observasi terdiri atas delapan indikator keterampilan, yaitu kemampuan memilih bahan baku yang layak digunakan, membersihkan bahan dengan benar, melakukan proses pengolahan sesuai prosedur, membuat adonan dengan komposisi yang tepat, melakukan proses penggorengan, menjaga kebersihan selama produksi, menghasilkan produk yang layak konsumsi, dan menyajikan produk dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti seluruh tahapan produksi secara mandiri setelah memperoleh demonstrasi dan pendampingan dari tim pengabdian. Peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam memilih bahan baku, melakukan proses pembersihan, mencampur bahan sesuai formulasi yang diberikan, serta mengolah produk hingga siap dikonsumsi. Tingginya partisipasi peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa metode praktik langsung (*learning by doing*) memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

Dari perspektif teori pembelajaran orang dewasa (andragogi), keberhasilan tersebut dapat dijelaskan karena peserta memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman nyata. Orang dewasa cenderung lebih mudah memahami materi ketika terlibat langsung dalam proses praktik dan dapat melihat hasil dari aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan *Participatory Action Learning* dalam kegiatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.

Hasil penilaian keterampilan pengolahan produk pangan peserta dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Pengolahan Produk Pangan

No	Indikator Keterampilan	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
1	Memilih bahan baku	50	90	40
2	Membersihkan bahan dengan benar	55	95	40
3	Mengolah sesuai prosedur	40	85	45
4	Membuat adonan dengan tepat	35	90	55
5	Melakukan proses penggorengan	45	90	45
6	Menjaga kebersihan produksi	60	95	35
7	Menghasilkan produk layak konsumsi	40	80	40
8	Menyajikan produk dengan baik	45	90	45
Rata-rata		**46.25**	**89.38**	**43.13**

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Beberapa peserta masih memerlukan pendampingan dalam menjaga konsistensi kualitas produk, terutama terkait komposisi bahan dan teknik pengolahan yang memengaruhi cita rasa serta daya simpan produk. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis perlu diikuti dengan program pendampingan lanjutan agar kualitas produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar pasar.

Pengembangan Nilai Tambah Ekonomis Berbasis Sumber Daya Lokal

Aspek ketiga yang dievaluasi dalam kegiatan ini adalah pengembangan nilai tambah ekonomi berbasis sumber daya lokal. Pengukuran dilakukan menggunakan angket skala Likert yang memuat tiga dimensi utama, yaitu kesadaran ekonomi, minat berwirausaha, dan persepsi terhadap potensi pendapatan. Pada dimensi kesadaran ekonomi, indikator yang diukur meliputi pemahaman bahwa kulit pisang memiliki nilai ekonomi, pemahaman mengenai peluang usaha berbasis limbah, dan pemahaman terhadap potensi pasar produk. Pada dimensi minat berwirausaha, indikator yang digunakan mencakup keinginan memproduksi produk secara mandiri, minat menjual produk, dan kesiapan membentuk usaha kelompok. Sementara itu, dimensi potensi pendapatan diukur melalui persepsi peserta mengenai peluang produk untuk meningkatkan pendapatan keluarga, ketersediaan bahan baku, peluang pasar, dan efisiensi biaya produksi.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap seluruh indikator yang diukur. Peserta mulai menyadari bahwa limbah kulit pisang yang selama ini dianggap tidak bernilai dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Selain itu,

peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan produk hasil pelatihan sebagai usaha rumahan maupun usaha kelompok yang dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga. Perubahan persepsi peserta terhadap pengembangan nilai tambah ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persepsi Peserta terhadap Pengembangan Nilai Tambah Ekonomi

No	Indikator	Skor Sebelum (%)	Skor Setelah (%)	Peningkatan (%)
1	Menyadari kulit pisang memiliki nilai ekonomi	50	90	40
2	Memahami peluang usaha berbasis limbah	40	90	50
3	Memahami potensi pasar produk	35	85	50
4	Berminat memproduksi secara mandiri	45	85	40
5	Berminat menjual produk	40	90	50
6	Berminat membentuk usaha kelompok	35	85	50
7	Produk berpotensi menambah pendapatan	50	85	35
8	Bahan baku mudah diperoleh	75	95	20
9	Biaya produksi relatif rendah	65	90	25
Rata-rata		**48.3**	**88.3**	**40**

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mampu membangun kesadaran ekonomi masyarakat terhadap potensi sumber daya lokal. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), perubahan tersebut merupakan indikator penting karena menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang sebelumnya tidak bernilai menjadi aset ekonomi produktif. Dengan kata lain, terjadi proses penciptaan nilai tambah (*value creation*) melalui transformasi limbah menjadi produk yang memiliki manfaat ekonomi.

Dari sudut pandang ekonomi sirkular, hasil ini juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya mengelola limbah sebagai bagian dari sistem ekonomi yang berkelanjutan. Limbah kulit pisang tidak lagi dipandang sebagai produk akhir yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali untuk menciptakan nilai ekonomi baru. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pengurangan limbah organik rumah tangga.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk yang bernilai tambah (Amaliah Nafiati et al., 2024; Missouri et al., 2023). Namun, kebaruan kegiatan ini dibandingkan dengan sebagian besar program pengabdian sebelumnya terletak pada integrasi antara teori pemberdayaan masyarakat, *Resource-Based View*, dan ekonomi sirkular dalam satu model intervensi. Model ini menempatkan limbah kulit pisang bukan hanya sebagai objek pengelolaan

lingkungan, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga menawarkan model pengembangan ekonomi lokal yang berpotensi direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik yang serupa.

Meskipun demikian, pengembangan nilai tambah ekonomi masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, sebagian peserta masih memiliki keterbatasan dalam aspek pemasaran dan promosi produk. Kedua, belum tersedia kelembagaan usaha yang mampu mengorganisasi produksi secara berkelanjutan. Ketiga, legalitas produk dan desain kemasan masih memerlukan penguatan agar produk mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan program pada tahap pelatihan perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan usaha, pelatihan pemasaran digital, serta penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis pemanfaatan limbah kulit pisang mampu menghasilkan perubahan pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ekonomi masyarakat. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis, tetapi harus mengintegrasikan peningkatan kapasitas kognitif, penguatan kemampuan praktis, dan pembangunan orientasi kewirausahaan. Dampak kegiatan pengabdian pada tiga aspek utama (pengetahuan, keterampilan, dan nilai ekonomi) dapat dilihat pada gambar berikut.

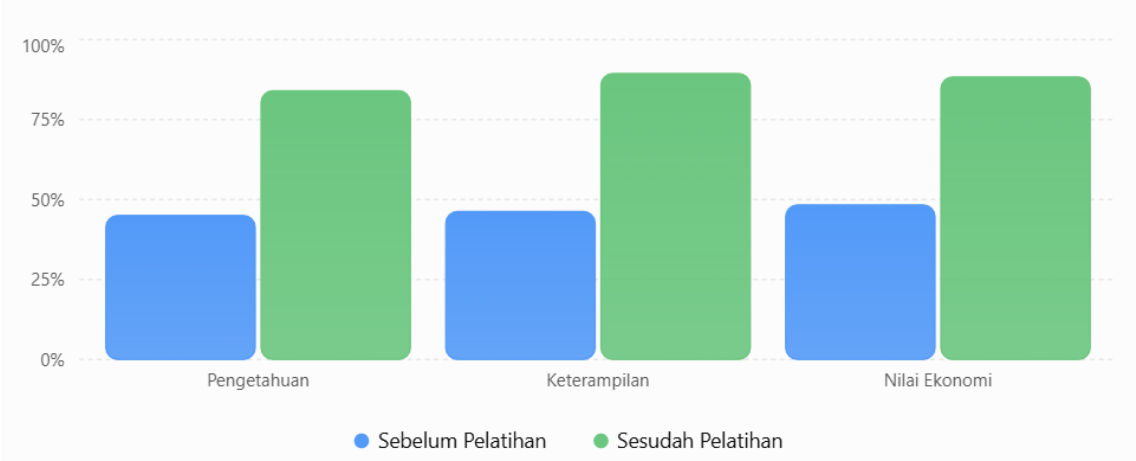

Gambar 2. Dampak Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan diagram, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta pada seluruh aspek yang dievaluasi. Setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta mengenai nilai ekonomi pengolahan limbah kulit pisang mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik langsung merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi produk pangan bernilai tambah sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program diwujudkan melalui kegiatan pendampingan setelah pelatihan serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala guna memastikan peserta mampu mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri. Di samping itu, sinergi

dengan pemerintah kelurahan dilakukan untuk mendukung pengembangan produk, perluasan akses pemasaran, serta pengurusan legalitas usaha sehingga manfaat program dapat berlanjut dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan limbah kulit pisang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal menjadi produk pangan yang bernilai tambah sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap peluang usaha berbasis ekonomi sirkular. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan limbah organik dapat menjadi salah satu strategi yang mendukung pengelolaan lingkungan sekaligus penguatan ekonomi masyarakat apabila disertai pendampingan berkelanjutan. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengintegrasikan program serupa ke dalam agenda pemberdayaan masyarakat melalui dukungan pelatihan lanjutan, fasilitasi perizinan, akses permodalan, dan perluasan pemasaran, sementara kelompok masyarakat perlu memperkuat kelembagaan usaha serta membangun kolaborasi agar keberlanjutan dan daya saing produk dapat terus ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pemerintah kelurahan dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akram, T., Mustafa, S., Ilyas, K., Tariq, M. R., Ali, S. W., Ali, S., Shafiq, M., Rao, M., Safdar, W., Iftikhar, M., Hameed, A., Manzoor, M., Akhtar, M., Umer, Z., & Basharat, Z. (2022). Supplementation of banana peel powder for the development of functional broiler nuggets. *PeerJ*, *10*, e14364. https://doi.org/10.7717/peerj.14364

Amaliah Nafiati, D., Hendaryati, N., Afifah, N., Marlinda, W. A., Silviana, V. A., & Amrizal, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pengolahan Limbah Organik Kulit Pisang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(5), 793–802. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2921

Anitha, R., Arun Kumar, S., & Rameshthangam, P. (2024). Development of Banana Peel Powder Incorporated Functional Cookies. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, *12*(1), 15–21. https://doi.org/10.34293/sijash.v12i1.8016

Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, *17*(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Bhavani, M., Morya, S., Saxena, D., & Awuchi, C. G. (2023). Bioactive, antioxidant, industrial, and nutraceutical applications of banana peel. *International Journal of Food Properties*, *26*(1), 1277–1289. https://doi.org/10.1080/10942912.2023.2209701

Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of

the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, *16*(19), 8700. https://doi.org/10.3390/su16198700

Happi Emaga, T., Andrianaivo, R. H., Wathelet, B., Tchango, J. T., & Paquot, M. (2007). Effects of the stage of maturation and varieties on the chemical composition of banana and plantain peels. *Food Chemistry*, *103*(2), 590–600. https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2006.09.006

Hashim, M. (2023). Functional, nutritional and medicinal potential of banana peel. *Pure and Applied Biology*, *12*(1). https://doi.org/10.19045/bspab.2023.120049

Hidayatullah, Wilis Fahlefi, Purnama Andri Murdapa, Prihartanto Eko Wibowo, Eka Yulianta, & Saimin. (2025). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN DI PADUKUHAN JOMBLANG: MENUJU LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT. *HIKMAYO: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AMAYO*, *4*(1), 46–58. https://doi.org/10.56606/hikmayo.v4i1.282

Khamsaw, P., Sommano, S. R., Wongkaew, M., Willats, W. G. T., Bakshani, C. R., Sirilun, S., & Sunanta, P. (2024). Banana Peel (Musa ABB cv. Nam Wa Mali-Ong) as a Source of Value-Adding Components and the Functional Properties of Its Bioactive Ingredients. *Plants*, *13*(5), 593. https://doi.org/10.3390/plants13050593

Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3037579

Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & M. Ardiansyah, M. A. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, *41*(2), 164. https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5719

Malta. (2023). The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review. *INFLUENCE: INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW*, *5*(3), 24–34. https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.179

Missouri, R., Annafi, N., Lukman, L., Khairunnas, K., Mutmainah, S., Fathir, F., & Alamin, Z. (2023). PENINGKATAN KESADARAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 91–101. https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.2617

Mohd Dom, Z., Azhar, A. Z., & Masaudin, S. N. A. (2021). Utilization of banana peel as functional ingredient in product development. *Advances in Agricultural and Food Research Journal*. https://doi.org/10.36877/aafrj.a0000209

Muhammad Ansari, N. A. I., Ramly, N., Faujan, N. H., & Arifin, N. (2023). Nutritional Content and Bioactive Compounds of Banana Peel and Its Potential Utilization: A Review. *Malaysian Journal of Science Health & Technology*, *9*(1), 74–86. https://doi.org/10.33102/mjosht.v9i1.313

Nuryati, R., Priyadi, R., Faqihuddin, F., Permata Bunda, C. A., & Juhaeni, A. H. (2024). Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik untuk Peningkatan Fungsi Pekarangan Sebagai Penghasil Bahan Pangan Keluarga di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Sarwahita*, *21*(01), 114–126. https://doi.org/10.21009/sarwahita.211.10

Pasha, I., Basit, A., Ahsin, M., & Ahmad, F. (2022). Probing nutritional and functional properties of salted noodles supplemented with ripen Banana peel powder. *Food Production, Processing and Nutrition*, *4*(1), 22. https://doi.org/10.1186/s43014-022-00100-5

Shabihah, K., Rusdi, D., Rosalina, R., & Saputri, P. L. (2024). Pengelolaan Limbah Rumah Tangga melalui BUMDes untuk Meningkatkan Ekonomi Desa Batu Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, *6*(2), 184. https://doi.org/10.30659/ijocs.6.2.184-192

Wani, K. M., & Dhanya, M. (2025). Unlocking the potential of banana peel bioactives: extraction methods, benefits, and industrial applications. *Discover Food*, *5*(1), 8. https://doi.org/10.1007/s44187-025-00276-y

Yasin, M., Gangan, S., & Panchal, S. K. (2025). Banana Peels: A Genuine Waste or a Wonderful Opportunity? *Applied Sciences*, *15*(6), 3195. https://doi.org/10.3390/app15063195

Zou, F., Tan, C., Zhang, B., Wu, W., & Shang, N. (2022). The Valorization of Banana By-Products: Nutritional Composition, Bioactivities, Applications, and Future Development. *Foods*, *11*(20), 3170. https://doi.org/10.3390/foods11203170